



Manajemen Perpustakaan dalam Mengembangkan Budaya Literasi Siswa di SMP Swasta Pahlawan Nasional Medan

M. Padeli Wibowo¹, Budi¹

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*Corresponding author email: mpadeliwibowo@gmail.com

Article Info

Article history:

Received April 12, 2025
Approved May 05, 2025

Keywords:

Library Management,
Literacy Culture,
Reading Interest

ABSTRACT

Literacy culture is a fundamental pillar in shaping a generation capable of critical thinking, creativity, and competitiveness. In the context of junior secondary education, the school library plays a strategic role in fostering literacy culture through various literacy programs and activities. This study aims to describe the library management in developing students' literacy culture at SMP Pahlawan Nasional Medan, covering aspects of planning, implementation, organization, and evaluation of library programs. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observations, in-depth interviews with the principal, librarian, teachers, and students, as well as documentation of library activities. The results showed that library planning was carried out systematically, involving multiple stakeholders and aligned with students' reading needs and interests. Implementation of literacy programs such as the Morning Literacy Movement and One Book One Month proved effective in increasing student engagement in reading and writing activities. The library organization functioned collaboratively with clear distribution of roles among involved parties. Program evaluation was conducted periodically and served as a basis for library development and improvement. Based on these findings, it can be concluded that library management at SMP Pahlawan Nasional Medan has been implemented effectively and contributes significantly to the development of students' literacy culture.

ABSTRAK

Budaya literasi merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan berdaya saing. Dalam konteks pendidikan menengah pertama, perpustakaan sekolah memiliki peran strategis dalam menumbuhkan budaya literasi melalui berbagai program dan kegiatan literasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen perpustakaan dalam pengembangan budaya literasi siswa di SMP Pahlawan Nasional Medan, yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan evaluasi program perpustakaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, pustakawan, guru, dan siswa, serta dokumentasi kegiatan perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan perpustakaan dilakukan secara terstruktur, melibatkan berbagai pihak, dan disesuaikan dengan kebutuhan serta minat baca siswa. Pelaksanaan program literasi seperti Gerakan Literasi Pagi dan Satu Bulan Satu Buku terbukti efektif meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca dan menulis. Pengorganisasian perpustakaan berjalan kolaboratif dengan pembagian tugas yang jelas antar pihak yang terlibat. Evaluasi program dilaksanakan

secara berkala dan digunakan sebagai dasar untuk pengembangan dan perbaikan program perpustakaan. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa manajemen perpustakaan di SMP Pahlawan Nasional Medan telah dilaksanakan dengan cukup baik dan memberikan kontribusi nyata dalam membangun budaya literasi siswa.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Wibowo, M. P., & Budi, B. (2025). Manajemen Perpustakaan dalam Mengembangkan Budaya Literasi Siswa di Smp Swasta Pahlawan Nasional Medan . *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 262–274. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3768>

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran vital dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul, inovatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam konteks ini, literasi menjadi fondasi utama bagi terwujudnya masyarakat belajar yang mampu menghadapi tantangan global. Namun, berdasarkan observasi empiris, minat baca siswa disekolah masih tergolong rendah. Hal ini menjadi hambatan serius dalam mewujudkan bangsa yang cerdas dan kompetitif (Rahmawati et al., 2022). Kurangnya budaya membaca dan keterampilan menulis menunjukkan bahwa literasi belum menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Padahal, sebagaimana dinyatakan oleh Nozila dan Ramadan (2024), masyarakat yang telah menjadikan membaca sebagai kebiasaan akan menempatkan buku sebagai kebutuhan pokok yang esensial. Oleh karena itu, upaya penguatan budaya literasi menjadi urgensi yang harus diakomodasi secara sistematis dalam kebijakan pendidikan, guna menciptakan masyarakat belajar yang berdaya saing tinggi.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat fundamental dalam membentuk generasi yang cerdas dan berdaya saing. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (UU RI, 2003). Dalam konteks ini, perpustakaan sekolah menjadi salah satu sarana penunjang yang vital dalam proses belajar mengajar, dan keberadaannya sebagai komponen pendidikan merupakan suatu keharusan.

Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang sangat pesat, kemampuan literasi menjadi salah satu kompetensi dasar yang wajib dimiliki oleh setiap individu. Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga meliputi kemampuan memahami, mengevaluasi, serta menggunakan informasi secara kritis dalam kehidupan sehari-hari (Ningsih, 2024). Kemampuan literasi yang baik merupakan fondasi utama untuk meningkatkan kualitas hidup, memperluas akses pendidikan, serta mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Namun demikian, tingkat literasi di Indonesia masih menjadi tantangan yang serius (Yoni, 2020). Berdasarkan hasil penilaian dari Programme for International Student Assessment (PISA), kemampuan literasi siswa Indonesia secara konsisten berada pada peringkat bawah dibandingkan dengan negara-negara lain.

Padahal, budaya literasi memiliki peran yang krusial dalam membentuk karakter bangsa. Literasi yang kuat tidak hanya menunjang kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis, tetapi juga mendorong individu untuk menjadi pemecah masalah yang efektif dan pengambil keputusan yang tepat. Lebih jauh, budaya literasi turut membentuk nilai-nilai seperti cinta ilmu, toleransi, dan kepedulian sosial yang menjadi bagian integral dari karakter bangsa (Iman, 2022). Oleh karena itu, penguatan budaya literasi harus menjadi prioritas utama dalam kebijakan pendidikan

nasional. Upaya ini memerlukan kolaborasi sinergis antara pemerintah, institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya masyarakat literat yang adaptif terhadap tantangan global (Suryanto, 2021).

Permasalahan rendahnya literasi tidak hanya menjadi isu nasional, tetapi juga tercermin dalam realitas pendidikan di berbagai satuan pendidikan, termasuk di tingkat sekolah menengah pertama. SMP Pahlawan Nasional Medan sebagai salah satu institusi pendidikan formal memiliki tanggung jawab strategis dalam mengembangkan budaya literasi di kalangan peserta didik. Namun, berdasarkan observasi awal dan data informal yang dihimpun dari pihak sekolah, menunjukkan bahwa tingkat minat baca siswa masih tergolong rendah. Hal ini ditandai dengan kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan perpustakaan, minimnya keterlibatan dalam program literasi sekolah, serta dominasi penggunaan gawai untuk aktivitas non-edukatif di luar jam pelajaran. Meskipun sekolah telah menyediakan fasilitas perpustakaan sebagai penunjang pembelajaran, keberadaannya belum dimanfaatkan secara optimal oleh siswa. Padahal, perpustakaan sekolah seharusnya menjadi pusat literasi yang mendorong siswa untuk memperluas wawasan, memperdalam pemahaman materi pelajaran, dan menumbuhkan kebiasaan membaca secara mandiri.

Dengan melihat kondisi tersebut maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan sebuah gerakan membaca dalam wadah Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan. GLS yang ditetapkan melalui Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2013 ini bertujuan agar membantu siswa dalam meningkatkan budaya membaca dan menulis di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan suatu usaha yang dilaksanakan secara menyeluruh dan berkesinambungan serta berkelanjutan guna mewujudkan sekolah menjadi organisasi pembelajar yang memiliki warga literat sepanjang hayat dengan melibatkan masyarakat (Rohim and Rahmawati, 2020).

Sebagaimana dikemukakan oleh Zulaikha dan Putra (2024), keberfungsian sebuah perpustakaan di madrasah atau sekolah sangat bergantung pada bagaimana manajemen perpustakaan dilaksanakan. Pengelolaan yang baik mencakup penataan ruang, pengelolaan koleksi buku, penyediaan perlengkapan penunjang, serta sistem pelayanan yang efektif. Bahkan ketika fasilitas fisik seperti ruangan dan koleksi buku telah tersedia secara lengkap, tanpa adanya pengelolaan yang terstruktur dan profesional, keberadaan perpustakaan tidak akan optimal dalam mendukung proses pendidikan. Namun, dalam realitasnya, masih banyak perpustakaan di lingkungan sekolah maupun madrasah yang belum dikelola secara maksimal. Kurangnya tenaga pengelola yang kompeten, minimnya pelatihan bagi pustakawan, serta belum adanya sistem manajemen yang terintegrasi sering menjadi hambatan utama.

Perpustakaan memiliki peran sentral dalam menunjang proses pendidikan, pengembangan pengetahuan, dan peningkatan literasi masyarakat. Keberadaannya memungkinkan individu untuk mengakses beragam sumber informasi, baik berupa buku maupun bahan non-buku, yang tersusun secara sistematis dan dapat dimanfaatkan untuk memperluas wawasan serta memperdalam pemahaman terhadap berbagai disiplin ilmu. Putu Nilayani (2024) menegaskan bahwa perpustakaan merupakan unit kerja dari suatu badan atau lembaga yang mengelola bahan pustaka secara terstruktur, sehingga dapat digunakan secara optimal sebagai sumber pengetahuan. Dalam kerangka ini, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, melainkan sebagai pusat pembelajaran yang dinamis.

Kemudian, perpustakaan memiliki kedudukan strategis sebagai wahana pendidikan, informasi, penelitian, pelestarian budaya, hingga rekreasi intelektual. Ningsih (2024)

menekankan bahwa perpustakaan merupakan pusat ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, dan kebudayaan, yang turut berperan dalam menumbuhkan minat baca serta meningkatkan literasi informasi masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan dan fungsi perpustakaan harus dipandang sebagai pilar utama dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional dan peningkatan kecerdasan bangsa. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak perpustakaan, khususnya di tingkat sekolah atau madrasah, yang belum mampu menjalankan peran dan fungsinya secara maksimal. Masih terdapat perpustakaan yang hanya berfungsi sebagai ruang penyimpanan buku tanpa adanya sistem pengelolaan yang baik, pelayanan yang memadai, atau kegiatan literasi yang aktif. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang fungsi perpustakaan sebagai unit kerja yang mengatur bahan pustaka secara sistematis juga menjadi kendala utama. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan pemahaman terhadap empat poin penting yang disampaikan oleh Andi (2012), yaitu bahwa perpustakaan harus dipandang sebagai: (1) unit kerja yang terorganisir, (2) tempat pengumpulan dan pemeliharaan pustaka, (3) sistem pengelolaan pustaka yang terstruktur, dan (4) sumber informasi yang dapat diakses publik secara luas.

Manajemen perpustakaan di sekolah, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama Pahlawan Nasional Medan, memiliki peranan penting dalam mendukung proses belajar mengajar dan pengembangan literasi siswa. Menurut Rodin et al. (2021), manajemen perpustakaan mencakup pemanfaatan sumber daya manusia, informasi, sarana prasarana, dan sistem yang terorganisir guna mencapai tujuan perpustakaan secara efektif. Agar perpustakaan berfungsi optimal, pengelolaannya harus mengacu pada Standar Nasional Perpustakaan, yang mencakup standar koleksi, sarana prasarana, pelayanan, tenaga perpustakaan, dan pengelolaan (Suryanto, 2021). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak perpustakaan SMP belum memenuhi standar tersebut. Fasilitas perpustakaan yang terbatas, kurangnya tenaga pustakawan profesional, dan minimnya program literasi menyebabkan perpustakaan belum sepenuhnya menjadi pusat sumber belajar yang aktif. Hal ini berdampak pada rendahnya minat baca dan kurang optimalnya pemanfaatan perpustakaan oleh siswa.

SMP Pahlawan Nasional Medan, sebagai salah satu institusi pendidikan tingkat menengah pertama, memiliki tanggung jawab dalam membentuk generasi yang cerdas, literat, dan berdaya saing. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, pengembangan budaya literasi menjadi aspek penting yang harus diperkuat di lingkungan sekolah. Salah satu sarana utama yang mendukung pengembangan budaya literasi adalah perpustakaan sekolah, yang berfungsi sebagai pusat informasi dan pembelajaran bagi siswa dalam mengakses berbagai sumber pengetahuan, baik untuk kepentingan akademik maupun non-akademik.

Kondisi perpustakaan di SMP Pahlawan Nasional Medan saat ini belum dimanfaatkan secara optimal. Beberapa permasalahan yang diidentifikasi antara lain adalah terbatasnya koleksi buku yang relevan dengan kebutuhan dan minat siswa, kurangnya fasilitas pendukung yang memadai, serta minimnya program literasi yang kreatif dan inovatif. Selain itu, rendahnya kesadaran siswa dan guru terhadap pentingnya literasi menjadi tantangan tersendiri dalam membangun budaya membaca secara menyeluruh di sekolah.

Situasi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan manajemen perpustakaan yang efektif untuk mengatasi berbagai kendala tersebut. Manajemen yang baik mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rodin et al. (2021), yang menyatakan bahwa manajemen perpustakaan mencakup seluruh usaha dalam pencapaian tujuan perpustakaan melalui pemanfaatan sumber daya manusia, informasi, ilmu pengetahuan, sistem, sarana-prasarana, dan

sumber daya lainnya, dengan tetap memperhatikan fungsi, peran, dan keahlian. Sementara itu, Suryanto (2021) menekankan pentingnya pengelolaan perpustakaan yang mengacu pada lima standar utama, yakni: standar koleksi, standar sarana dan prasarana, standar pelayanan, standar tenaga perpustakaan, dan standar pengelolaan. Dengan penerapan strategi manajemen yang tepat, perpustakaan sekolah dapat bertransformasi menjadi pusat literasi yang aktif dan menarik, serta mampu meningkatkan minat baca siswa secara signifikan.

Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian yang menganalisis peran manajemen perpustakaan dalam pengembangan budaya literasi siswa di SMP Pahlawan Nasional Medan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi pengelolaan yang lebih efektif dan kontekstual, sehingga tujuan pendidikan dan penguatan literasi dapat tercapai secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan menyeluruh mengenai bagaimana manajemen perpustakaan berperan dalam pengembangan budaya literasi siswa di SMP Pahlawan Nasional Medan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan kepala perpustakaan, observasi terhadap aktivitas literasi di perpustakaan, serta dokumentasi terhadap arsip atau data pendukung yang relevan. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang bertujuan untuk menyusun temuan penelitian secara sistematis. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan agar hasil yang diperoleh akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tabel 1. Tinjauan Desain Penelitian

ASPEK	URAIAN SINGKAT
Lokasi penelitian	SMP Swasta Pahlawan Nasional Medan, Jl. Durung No. 205, Sidorejo Hilir, Medan.
Waktu penelitian	Januari – Maret 2025
Subjek penelitian	Kepala sekolah, guru, dan kepala perpustakaan sebagai informan kunci.
Pendekatan	Kualitatif deskriptif, untuk menggambarkan fenomena secara rinci tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel. (Syahrizal & Jailani, 2023).
Teknik pengumpulan data	1) Wawancara mendalam, 2) Observasi langsung, 3) Dokumentasi. Digunakan untuk memperoleh data empiris dari berbagai sumber.
Teknik analisis data	1) Reduksi data, 2) Penyajian data secara naratif, 3) Penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang muncul.
Keabsahan data	Triangulasi: sumber pengecekan silang dari data yang diperoleh melalui kepala sekolah, guru, dan kepala perpustakaan. (Susanto et al., 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan perpustakaan di SMP Pahlawan Nasional Medan telah dirancang dengan sistematis dan terencana, melibatkan berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru, dan pustakawan. Perencanaan dilakukan berdasarkan identifikasi kebutuhan siswa terhadap bahan bacaan yang relevan dan menarik. Jenis buku yang diminati, seperti cerita inspiratif, fiksi remaja, dan komik edukatif, menjadi prioritas dalam pengadaan. Kegiatan literasi dimasukkan dalam program kerja tahunan sekolah dan terus dikembangkan melalui diskusi rutin serta masukan dari siswa. Dalam hal pengorganisasian, perpustakaan memiliki struktur kerja yang jelas. Pustakawan bertanggung jawab dalam pengelolaan koleksi dan sirkulasi buku, sementara guru pendamping mendampingi siswa dalam kegiatan literasi seperti membaca bersama dan diskusi buku. Selain itu, terbentuk juga tim literasi kecil yang terdiri dari guru Bahasa Indonesia, wali kelas, dan perwakilan siswa. Akses perpustakaan disesuaikan dengan waktu istirahat dan di luar jam pelajaran, dilengkapi dengan katalog manual dan digital untuk memudahkan pencarian buku. Pelaksanaan program literasi dilakukan secara konsisten melalui dua kegiatan utama, yaitu Literasi Pagi dan One Month One Book. Literasi Pagi mewajibkan seluruh siswa membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai, baik di kelas maupun di perpustakaan. Sementara itu, One Month One Book mewajibkan siswa membaca satu buku setiap bulan, membuat ringkasan, dan mempresentasikannya di depan kelas. Kedua program ini mendorong peningkatan minat baca, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan berbicara siswa. Peran aktif pustakawan dalam menyusun daftar bacaan dan membimbing siswa juga turut menunjang keberhasilan program.

Salah satu indikator keberhasilan program literasi di sekolah ini terlihat dari meningkatnya jumlah kunjungan siswa ke perpustakaan.

Tabel 2. Jumlah Kunjungan siswa ke Perpustakaan

	Month	Number of Visits
2024	February	67
	March	78
	April	55
	May	102
	June	67
	July	40
	August	80
	September	145
	October	76
	November	134
	December	93
2025	January	44
	February	56

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari bulan Februari 2024 hingga Februari 2025, terjadi peningkatan yang signifikan. Pada Februari 2024 tercatat sebanyak 67 kunjungan siswa. Angka ini meningkat pada bulan Maret menjadi 78, lalu sedikit menurun di bulan April menjadi

55. Kunjungan meningkat tajam di bulan Mei mencapai 102, meskipun kembali menurun pada Juni menjadi 67 dan menurun drastis pada Juli sebesar 40 kunjungan karena bertepatan dengan libur sekolah. Setelah libur, angka kunjungan kembali naik menjadi 80 di bulan Agustus, dan mencapai puncaknya pada bulan September sebanyak 145 kunjungan, yang bertepatan dengan pelaksanaan pekan literasi dan lomba ulasan buku. Meski sempat menurun menjadi 76 pada Oktober, angka tersebut kembali melonjak pada November menjadi 134 kunjungan. Pada bulan Desember, jumlah kunjungan mencapai 93. Memasuki awal tahun 2025, jumlah kunjungan kembali menurun menjadi 44 pada Januari, kemungkinan besar karena siswa masih dalam masa adaptasi awal semester, namun kembali naik menjadi 56 pada bulan Februari 2025. Data ini memperlihatkan tren positif secara keseluruhan terhadap peningkatan kesadaran dan partisipasi siswa dalam memanfaatkan fasilitas perpustakaan sebagai bagian dari budaya literasi sekolah.

Perencanaan Perpustakaan Dalam Pengembangan Budaya Literasi Siswa

Perencanaan perpustakaan dalam pengembangan budaya literasi siswa di SMP Pahlawan Nasional Medan. Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan di SMP Pahlawan Nasional Medan menunjukkan bahwa perencanaan perpustakaan sebagai bagian dari pengembangan budaya literasi siswa telah dilakukan secara terstruktur dan melibatkan berbagai pihak di sekolah. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, pustakawan, dan guru-guru, ditemukan bahwa pihak sekolah telah menyusun rencana kerja perpustakaan yang diselaraskan dengan visi sekolah untuk menciptakan generasi literat dan berkarakter. Perencanaan tersebut dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan siswa terhadap bahan bacaan, yang dilakukan melalui diskusi kelas dan pengamatan terhadap kebiasaan membaca siswa di perpustakaan (Hasanah, U. 2019). Misalnya, pustakawan mencatat bahwa buku-buku fiksi, cerita inspiratif, dan komik edukatif lebih sering dipinjam dibandingkan dengan buku pelajaran, sehingga koleksi perpustakaan lebih diarahkan untuk menambah jenis-jenis bacaan tersebut.

Salah satu bentuk implementasi nyata perencanaan perpustakaan dalam mengembangkan budaya literasi di SMP Pahlawan Nasional Medan adalah pelaksanaan program Gerakan Literasi Pagi, yang dilaksanakan secara rutin setiap hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru dan pustakawan, program ini mewajibkan seluruh siswa dari kelas VII hingga IX untuk membaca buku selama 15 menit. Jenis bacaan yang diperbolehkan cukup fleksibel, mencakup buku non-pelajaran seperti cerita fiksi, biografi, buku motivasi, serta buku pelajaran yang relevan dengan kurikulum. Kegiatan ini dilakukan di dalam kelas dengan pengawasan guru mata pelajaran pertama, dan dalam beberapa kesempatan, dilakukan di perpustakaan sekolah untuk memberikan suasana yang berbeda. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah menanamkan kebiasaan membaca sebagai bagian dari rutinitas harian siswa, sesuai dengan arahan Kemendikbudristek dalam panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang menekankan pentingnya pembiasaan membaca 15 menit setiap hari sebagai fondasi pembentukan literasi dasar (Kemendikbudristek, 2021).

Pelaksanaan program ini menunjukkan dampak positif terhadap atmosfer literasi di sekolah. Hasil pengamatan di beberapa kelas menunjukkan bahwa siswa mulai lebih antusias membawa buku bacaan sendiri dan berdiskusi secara informal mengenai isi buku yang mereka baca dengan teman sebaya. Guru-guru pun mulai terbiasa memanfaatkan waktu ini sebagai momentum untuk mengaitkan isi bacaan dengan topik pelajaran. Dalam praktiknya, pustakawan bekerja sama dengan guru untuk menyediakan daftar bacaan yang direkomendasikan serta memonitor peminjaman buku yang digunakan dalam Literasi Pagi. Program ini dinilai efektif karena tidak hanya meningkatkan keterpaparan siswa terhadap teks bacaan, tetapi juga

memperkuat kedisiplinan, konsentrasi, dan kesadaran pentingnya membaca sebagai kebiasaan sehari-hari. Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, Gerakan Literasi Pagi ini juga merupakan bentuk konkret dari pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran yang berpihak pada siswa, di mana literasi menjadi pondasi utama dalam membangun kompetensi berpikir kritis dan kreatif (Wulandari, R. 2020). Selain itu, ada program "Satu Bulan Satu Buku" yang mendorong siswa untuk membaca minimal satu buku dan menuliskan kesimpulannya. Perencanaan kegiatan ini dilaksanakan melalui rapat guru setiap awal semester, yang melibatkan pustakawan, guru Bahasa Indonesia, wali kelas, dan guru mata pelajaran (Kurniawan, E, 2020).

Dalam proses wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru di SMP Pahlawan Nasional Medan, terungkap bahwa program literasi yang dirancang oleh perpustakaan sekolah, khususnya kegiatan "Satu Bulan Satu Buku", memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan literasi siswa. Guru tersebut menjelaskan bahwa dengan adanya kewajiban bagi setiap siswa untuk membaca satu buku setiap bulan dan mempresentasikan ringkasan serta kesimpulannya di depan kelas, siswa secara perlahan mulai menunjukkan peningkatan dalam memahami isi bacaan secara mendalam. Tidak hanya memahami alur cerita, siswa juga diajak untuk mengidentifikasi pesan moral, karakter tokoh, dan relevansi isi buku dengan kehidupan sehari-hari. Presentasi yang dilakukan di kelas mendorong mereka untuk berpikir kritis, menyusun argumen, dan melatih keberanian dalam berbicara di depan umum. Hal ini, menurut guru tersebut, tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga memperkuat keterampilan komunikasi dan kemampuan berpikir reflektif siswa, yang merupakan tujuan utama dari pengembangan budaya literasi di lingkungan sekolah.

Salah seorang siswa kelas VIII yang diwawancarai menyatakan bahwa dia lebih semangat membaca karena buku-buku baru yang tersedia sekarang lebih menarik dan tidak membosankan seperti sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan perpustakaan yang berdasarkan minat nyata siswa memberikan dampak langsung terhadap peningkatan motivasi membaca.

Penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan perencanaan perpustakaan. Pustakawan menyampaikan bahwa anggaran untuk pengadaan buku masih terbatas, sehingga perpustakaan mengandalkan hibah dari orang tua siswa dan para alumni. Selain itu, masih ada sebagian guru yang belum sepenuhnya terlibat dalam program literasi, sehingga perlu adanya pelatihan atau workshop internal untuk meningkatkan kesadaran dan peran guru dalam pengembangan literasi. Meski begitu, berdasarkan data pengunjung perpustakaan yang ditunjukkan oleh pustakawan, terjadi peningkatan jumlah kunjungan siswa dari rata-rata 5 orang per hari pada semester lalu menjadi 10-15 orang per hari setelah program literasi diterapkan secara konsisten.

Pengorganisasian Perpustakaan dalam Pengembangan Budaya Literasi Siswa

Pengorganisasian merupakan pilar penting dalam sistem manajemen, khususnya dalam konteks pengembangan budaya literasi di satuan pendidikan. Fungsi ini tidak hanya mencerminkan bagaimana peran dan tanggung jawab didistribusikan, tetapi juga menentukan efektivitas koordinasi dan kesinambungan program yang dijalankan. Di SMP Pahlawan Nasional Medan, hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa struktur pengorganisasian dalam manajemen perpustakaan sudah mulai terbentuk, meskipun masih berada dalam tahap awal dan bersifat informal. Hal ini terlihat dari belum adanya dokumen tertulis yang menjelaskan uraian tugas, pembagian kerja, maupun prosedur operasional yang baku antara pihak-pihak yang terlibat seperti pustakawan, guru pembimbing literasi, dan siswa yang tergabung dalam tim

literasi sekolah. Walaupun demikian, secara implisit sudah terdapat pembagian peran, seperti pustakawan yang berfokus pada pengelolaan koleksi dan ruang baca, serta guru yang mengarahkan kegiatan pengembangan minat baca dan program literasi siswa. Situasi ini menggambarkan bahwa pengorganisasian telah berjalan secara praktis, namun belum terlembagakan secara administratif, sehingga masih menyisakan potensi ketidakteraturan dalam pelaksanaan tugas-tugas literasi.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan pustakawan sekolah, diketahui bahwa seluruh proses pengelolaan perpustakaan saat ini dijalankan oleh satu orang pustakawan dengan bantuan beberapa siswa. Para siswa ini turut berkontribusi dalam aktivitas teknis seperti penyusunan koleksi, penataan ruang baca, serta pencatatan peminjaman buku yang masih dilakukan secara manual. Namun, keterlibatan mereka belum diatur dalam kerangka organisasi yang terdokumentasi, sehingga tugas dan tanggung jawab masih bersifat fleksibel dan cenderung bergantung pada inisiatif individu. Ketiadaan pelatihan formal, minimnya bimbingan teknis, serta kurangnya dukungan dari tenaga administrasi tambahan turut menjadi hambatan struktural dalam optimalisasi kinerja perpustakaan. Hal ini menandakan bahwa pengorganisasian belum dilandasi oleh prinsip efisiensi manajerial yang mengatur secara sistematis tentang struktur kerja, komunikasi internal, dan mekanisme pelaporan kegiatan.

Dari aspek keterlibatan guru, kegiatan literasi cenderung bersifat individual dan tidak terintegrasi dalam sistem organisasi sekolah secara menyeluruh. Guru menjadi tokoh sentral dalam menginisiasi kegiatan literasi seperti penugasan membaca, penulisan resensi, serta lomba-lomba terkait literasi. Sayangnya, belum terdapat pola koordinasi yang terstruktur antara guru dan pustakawan dalam merancang serta mengimplementasikan program literasi yang komprehensif dan berkelanjutan. Ketidakterhubungan antara kegiatan kelas dan program perpustakaan berdampak pada kurangnya kesinambungan antara proses pembelajaran dengan pembentukan budaya literasi yang holistik. Oleh karena itu, sinergi antara unit akademik dan perpustakaan menjadi kebutuhan mendesak yang harus diwujudkan melalui pembentukan struktur organisasi yang terintegrasi dan kolaboratif.

Mengacu pada teori manajemen pendidikan yang dikemukakan oleh Handayani (2018), struktur organisasi yang efektif harus mencakup pembagian tugas yang jelas, koordinasi antar lembaga atau unit, serta sistem pelaporan yang konsisten dan terdokumentasi. Dalam konteks ini, SMP Pahlawan Nasional Medan masih membutuhkan penguatan pada aspek-aspek tersebut, melalui penyusunan struktur organisasi perpustakaan sekolah yang dilengkapi dengan deskripsi tugas, sistem kerja berbasis prosedur, serta mekanisme evaluasi berkala. Hal ini tidak hanya akan memperjelas peran masing-masing pihak, tetapi juga meningkatkan akuntabilitas dan efektivitas kerja dalam mendukung terciptanya budaya literasi di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan Perpustakaan dalam Pengembangan Budaya Literasi Siswa

Pelaksanaan manajemen perpustakaan dalam mengembangkan budaya literasi di SMP Pahlawan Nasional Medan menunjukkan adanya upaya strategis yang secara bertahap mulai terarah, meskipun belum sepenuhnya optimal. Hal ini terlihat dari inisiatif sekolah dalam menjadikan perpustakaan sebagai pusat kegiatan literasi, misalnya melalui program membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, kegiatan pojok baca di beberapa kelas, serta integrasi literasi dalam mata pelajaran tertentu. Pihak sekolah, khususnya kepala sekolah dan guru, turut mengambil peran aktif dalam menghidupkan fungsi perpustakaan tidak hanya sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai ruang interaksi literasi yang mendukung proses pembelajaran (Suyanto, M. 2016).

Namun, berdasarkan hasil observasi lapangan, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan jumlah koleksi buku yang belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan dan minat baca siswa, kurangnya tenaga pustakawan yang profesional, serta belum tersedianya sistem digital untuk peminjaman dan pengelolaan data buku. Selain itu, fasilitas ruang perpustakaan yang masih kurang representatif dari segi kenyamanan dan ketersediaan media belajar juga menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan literasi yang kondusif. Meskipun begitu, semangat literasi tetap dijaga melalui kerja sama dengan dinas terkait dan pemanfaatan kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sebagai sarana membangun budaya baca di kalangan siswa. Dengan dukungan lebih lanjut dari pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat, perpustakaan sekolah diharapkan mampu memainkan peran strategis sebagai pusat pembudayaan literasi yang efektif dan berkelanjutan di lingkungan SMP Pahlawan Nasional Medan. Berdasarkan observasi dan wawancara langsung dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa perpustakaan sekolah telah menjadi bagian dari program penguatan literasi yang direncanakan sekolah. Hal ini tercermin dari program 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai, yang merupakan langkah konkret dalam menanamkan kebiasaan membaca di kalangan siswa. Selain itu, perpustakaan juga berfungsi sebagai pusat kegiatan siswa seperti diskusi buku, dan lomba literasi. Akan tetapi, keterbatasan fasilitas fisik seperti ruang perpustakaan yang sempit dan kurangnya koleksi buku baru masih menjadi kendala. Kondisi ini diperparah dengan keterbatasan tenaga pustakawan yang belum memiliki latar belakang kepustakawanan secara profesional, sehingga pelaksanaan fungsi manajerial seperti pengelolaan data buku, klasifikasi koleksi, serta pelaporan belum berjalan maksimal.

Meskipun demikian, semangat pihak sekolah untuk menjadikan perpustakaan sebagai pusat literasi tetap tinggi. Ini terlihat dari adanya inisiatif untuk mengintegrasikan program perpustakaan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPS melalui kegiatan proyek literasi berbasis bacaan (Satria, R. 2021). Kepala sekolah turut berperan aktif dalam pengawasan dan pengembangan perpustakaan, termasuk menjalin kerja sama dengan instansi luar seperti Dinas Perpustakaan dan Arsip Kota Medan dalam mendukung pelatihan pustakawan dan pengadaan koleksi. Di sisi lain, antusiasme siswa dalam memanfaatkan perpustakaan menunjukkan bahwa budaya literasi sudah mulai terbentuk, walaupun masih memerlukan dukungan dalam bentuk sarana digital seperti katalog online dan aplikasi peminjaman buku berbasis daring yang saat ini belum tersedia.

Upaya pengembangan literasi ini selaras dengan amanat Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan yang menegaskan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki perpustakaan yang dikelola secara profesional sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat (UU, RI 2007). Dalam konteks Islam, pentingnya literasi ditegaskan dalam QS. Az-Zumar ayat 9:

أَمَّنْ هُوَ قَانَتْ أَلَيْلٍ سَا جِدًا وَقَانِمًا يَخْذَرُ الْأَخْرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۖ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya:” Katakanlah, Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (QS, Az-Zumar: 9)

Ayat ini menggaris bawahi bahwa ilmu dan literasi adalah kunci keunggulan manusia. Oleh sebab itu, manajemen perpustakaan sekolah tidak hanya bertanggung jawab pada aspek

administratif, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa yang cerdas, beriman, dan berwawasan luas.

Evaluasi Perpustakaan dalam Pengembangan Budaya Literasi Siswa

Evaluasi pelaksanaan manajemen perpustakaan dalam mendukung budaya literasi di SMP Pahlawan Nasional Medan merupakan elemen penting dalam upaya mewujudkan lingkungan sekolah yang literat. Dari hasil observasi yang dilakukan, perpustakaan sekolah telah melaksanakan berbagai program yang mendukung budaya literasi, seperti program membaca 15 menit sebelum pelajaran, lomba menulis dan membaca puisi. Namun, evaluasi terhadap program-program tersebut belum sepenuhnya berjalan secara sistematis dan terstruktur.

Berdasarkan data hasil wawancara dengan kepala sekolah, pustakawan, dan salah satu seorang guru, ditemukan bahwa laporan kegiatan perpustakaan disusun setiap akhir semester oleh tim literasi dan pustakawan, tetapi masih bersifat kualitatif dan naratif. Belum ada pengukuran yang berbasis indikator kuantitatif, seperti jumlah pengunjung harian, jumlah peminjaman buku, atau peningkatan keterampilan membaca siswa. Kepala sekolah mengakui pentingnya evaluasi, namun menyebutkan bahwa keterbatasan sumber daya manusia serta belum tersedianya sistem pencatatan digital menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan evaluasi berbasis data. Guru SMP Pahlawan Nasional Medan mengemukakan bahwa kegiatan membaca yang diberikan kepada siswa telah membantu meningkatkan minat baca siswa, khususnya setelah mereka lebih aktif mengakses perpustakaan. Akan tetapi, belum tersedia mekanisme formal yang mengumpulkan data tersebut untuk menjadi bagian dari laporan evaluasi kelembagaan. Padahal, jika dimaksimalkan, data ini dapat menjadi alat penting untuk mengembangkan kebijakan literasi yang lebih tepat sasaran.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa fasilitas perpustakaan masih kurang memadai, baik dari sisi ruangan maupun sistem pengelolaan. Buku-buku masih dicatat secara manual dan data pengunjung tidak terdokumentasi dengan baik. Hal ini berdampak langsung terhadap efektivitas proses evaluasi, karena kurangnya data aktual yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Evaluasi ideal dalam konteks manajemen perpustakaan mencakup empat dimensi utama, yaitu: (1) input: berupa ketersediaan buku, sumber daya manusia, dan sarana prasarana; (2) proses: meliputi pelaksanaan program literasi dan partisipasi siswa (Maulida, R. 2022). (3) output: dalam bentuk peningkatan frekuensi membaca dan hasil karya siswa. (4) outcome: berupa kontribusi budaya literasi terhadap peningkatan hasil belajar dan karakter siswa. Sayangnya, keempat dimensi tersebut belum sepenuhnya dijalankan secara utuh dan berkesinambungan di SMP Pahlawan Nasional Medan. (Nasution, M. A.2021).

Dalam perspektif Islam, pentingnya evaluasi dan intropeksi ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam Surah Al-Hasyr ayat 18–19:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ
وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu seperti orang-

orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik." (Qs. Al-Hasy 18-19).

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap individu maupun lembaga harus senantiasa melakukan muhasabah atau evaluasi terhadap perbuatannya. Dalam konteks manajemen pendidikan, evaluasi merupakan upaya reflektif dan bertanggung jawab dalam memastikan bahwa segala aktivitas yang dilakukan benar-benar memberikan manfaat yang nyata, khususnya dalam pembentukan karakter dan intelektualitas siswa.

Dengan memperhatikan hasil temuan di atas, maka SMP Pahlawan Nasional Medan disarankan untuk mengembangkan sistem evaluasi yang terstruktur dan berbasis teknologi informasi agar efektivitas program literasi dapat diukur secara komprehensif. Hal tersebut diharapkan dapat membantu pengembangan budaya literasi yang lebih maju dan berkesinambungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Pahlawan Nasional Medan, dapat disimpulkan bahwa manajemen perpustakaan memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan budaya literasi siswa, meskipun pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan. Perpustakaan telah berupaya menjalankan fungsi manajerial melalui perencanaan program literasi seperti Gerakan Literasi Pagi dan Satu Bulan Satu Buku yang terbukti mampu meningkatkan minat baca siswa secara bertahap. Pengorganisasian perpustakaan mulai menunjukkan bentuk meskipun belum sepenuhnya terdokumentasi dan terstruktur secara administratif, dengan keterlibatan pustakawan, guru, dan siswa yang masih bersifat informal. Pelaksanaan kegiatan literasi diintegrasikan ke dalam aktivitas pembelajaran dan berhasil menciptakan suasana literat di sekolah, meskipun masih terkendala oleh keterbatasan koleksi buku, minimnya tenaga profesional, dan belum tersedianya sistem digital. Evaluasi terhadap program literasi juga belum dilakukan secara sistematis dengan indikator kuantitatif yang jelas, sehingga diperlukan pengembangan sistem evaluasi berbasis data dan teknologi informasi untuk meningkatkan efektivitas manajemen perpustakaan. Oleh karena itu, manajemen perpustakaan yang lebih terorganisasi, kolaboratif, dan berbasis teknologi sangat dibutuhkan guna mengoptimalkan peran perpustakaan sebagai pusat literasi yang berkelanjutan dan mampu mencetak generasi yang literat, kritis, dan berdaya saing di era global.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi prastowo. (2012). *Manajemen perpustakaan sekolah professional*, Jogjakarta: Diva perss.
- Hasanah, U. (2019). "Peran Strategis Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa." *Jurnal Pendidikan Literasi*, 4(2), 102–115.
- Handyaningrat, S. (2018). *Dasar-dasar Ilmu Administrasi dan Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iman, B. N. (2022). Budaya literasi dalam dunia pendidikan. *Conference of Elementary Studies*, 23–41. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pro/article/view/14908>
- Kurniawan, E. (2020). *Manajemen Perpustakaan Sekolah dan Pengembangan Literasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemdikbudristek. (2021). *Panduan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Direktorat SMP.

- Maulida, R. (2022). "Peran Evaluasi dalam Meningkatkan Kinerja Perpustakaan Sekolah." *Jurnal Literasi Pendidikan*, 6(1), 75–82.
- Nasution, M. A. (2021). "Evaluasi Manajemen Perpustakaan Sekolah untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa." *Jurnal Kependidikan Modern*, 4(2), 151–160.
- Ningsih, E. P. (2024). Peran Perpustakaan dalam Mendukung Literasi Masyarakat. *Bibliogia*, 1(1), 17–21. <https://doi.org/10.62872/e9e6ms40>
- Nozila, R., & Ramadan, Z. H. (2024). Peran Guru dalam Minat Baca Anak melalui Perpustakaan Sekolah. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 71–80. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.594>
- Putu Nilayani, S. A. (2024). Peran Perpustakaan Umum Daerah Karangasem dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Karangasem. *Lampuhyang*, 15(1), 47–62. <https://doi.org/10.47730/jurnallampuhyang.v15i1.372>.
- Rohim, C. D., & Rahmawati, S. (2020). Di Sekolah Dasar Negeri. *Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 2.
- Rahmawati, N., Prasetyo, W. H., Wicaksono, R. B., Muthali'in, A., Huda, M., & Atang, A. (2022). Pemanfaatan Sudut Baca dalam Meningkatkan Literasi Kewarganegaraan Siswa di Era Digital. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(1), 99–107. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v4i1.17822>.
- Rodin, R., Retnowati, D. A., & Sasmita, Y. P. (2021). Manajemen Perpustakaan Sekolah (Studi pada Perpustakaan Ceria SMA N 1 Rejang Lebong). *THE LIGHT: Journal of Librarianship and Information Science*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.20414/light.v1i1.4352>
- Satria, R. (2021). "Pengelolaan Perpustakaan Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa". *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 118–126.
- Suryanto, S. (2021). Kebijakan Seleksi Dalam Mendukung Standar Koleksi Di Perpustakaan Sekolah. *Al-Ijtima'i: International Journal of Government and Social Science*, 6(2), 147–158. <https://doi.org/10.22373/jai.v6i2.837>
- Suyanto, M. (2016). Strategi Pembelajaran Literasi di Sekolah. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2023 *Tentang Sistem pendidikan Nasional*
- Wulandari, R. (2020). "Efektivitas Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa SMP." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(1), 12–22.
- Yoni, E. (2020). Pentingnya Minat Baca Dalam Mendorong Kemajuan Dunia Pendidikan. *Inovasi Pendidikan*, 7(1), 13–20. <https://doi.org/10.31869/ip.v7i1.2237>
- Zulaikha, S. R., & Putra, R. (2024). *Manajemen perpustakaan dilihat dari paradigma pra , pasca dan era pandemi covid-19*. 12(2), 137–148.